



Journal of Human And Education

Volume 5, No. 5, Tahun 2025, pp 21-28

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

"Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa SD melalui Pembelajaran IPS yang Mengintegrasikan Nilai Gotong Royong"

Afriza Rahma Rani

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email: afrizarahmarani@gmail.com

Abstrak

Globalisasi membawa dampak besar terhadap perubahan moral masyarakat. Di balik kemajuan teknologi dan informasi, muncul krisis moral yang ditandai dengan melemahnya nilai religius, meningkatnya individualisme, serta lunturnya spiritualitas generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran pendidikan Islam dalam menjawab pengaruh globalisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui telaah terhadap berbagai literatur relevan tentang pendidikan Islam, moralitas, dan globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk insan kamil melalui integrasi nilai spiritual dan pengetahuan modern. Pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai moral dan pembentukan karakter. Inovasi kurikulum, metode pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor penting agar pendidikan Islam tetap relevan di era modern. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai benteng moral dan pilar peradaban global yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Krisis Moral, Globalisasi, Nilai Spiritual.*

Abstract

Globalization has had a profound impact on social, cultural, and moral changes within society. Behind the progress of technology and information, a moral crisis has emerged, characterized by the weakening of religious values, the rise of individualism, and the decline of spirituality among the younger generation. This study aims to analyze the strategic role of Islamic education in addressing the moral crisis and the challenges of globalization. The research employs a qualitative method with a library research approach by examining various relevant literatures on Islamic education, morality, and globalization. The findings indicate that Islamic education plays a strategic role in shaping insan kamil (the ideal human being) through the integration of spiritual values and modern knowledge. Islamic education functions not only as a means of knowledge transmission but also as a medium for instilling moral values and character formation. Curriculum innovation, contextual learning methods, and the utilization of digital technology are essential factors to ensure that Islamic education

remains relevant in the modern era. Therefore, Islamic education serves as a moral safeguard and a pillar of global civilization grounded in noble character.

Keywords: *Islamic Education, Moral Crisis, Globalization, Spiritual Values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tingkat dasar merupakan fondasi krusial dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak bangsa. Pada fase ini, siswa tidak hanya dibekali dengan kemampuan kognitif dasar seperti membaca dan berhitung, tetapi juga dibentuk pola pikir dan perilaku sosialnya. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) menjadi investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan memiliki integritas di masa depan (Zubaedi, 2017).

Namun, tantangan dunia pendidikan saat ini semakin kompleks seiring dengan masifnya arus globalisasi dan digitalisasi. Fenomena degradasi moral, seperti menipisnya rasa hormat kepada orang tua, meningkatnya sikap individualisme, hingga perilaku perundungan (*bullying*) di sekolah, mulai menggejala pada anak usia dini. Jika tidak segera diintervensi, nilai-nilai luhur bangsa dikhawatirkan akan tergerus oleh gaya hidup modern yang cenderung egosentris.

Pemerintah Indonesia merespons tantangan ini melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Program ini menekankan pentingnya harmonisasi antara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dalam sistem pendidikan formal. Fokus utamanya adalah membekali siswa dengan karakter positif yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 tanpa meninggalkan jati diri bangsa.

Salah satu nilai utama dalam karakter bangsa Indonesia yang menjadi prioritas adalah nilai gotong royong. Gotong royong bukan sekadar kerja bakti fisik, melainkan sebuah filosofi hidup yang mencakup semangat kerja sama, solidaritas, tolong-menolong, dan empati terhadap sesama (Lickona, 2012). Nilai ini merupakan modal sosial yang sangat kuat bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi berbagai persoalan kolektif.

Pada jenjang sekolah dasar, internalisasi nilai gotong royong sangat penting untuk melatih kecerdasan interpersonal siswa. Melalui interaksi yang kolaboratif, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, menekan ego pribadi demi kepentingan kelompok, dan bertanggung jawab atas tugas bersama. Karakter ini akan menjadi bekal utama mereka saat nantinya terjun ke kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD memiliki peran strategis sebagai kendaraan utama dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut. IPS bukan sekadar kumpulan materi sejarah, geografi, atau ekonomi, melainkan sebuah bidang studi yang dirancang khusus untuk membina siswa menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) (Sapriya, 2017). Melalui kurikulum IPS, aspek sosial dan kemanusiaan siswa diasah secara sistematis.

Secara filosofis, IPS bertujuan agar siswa mampu memahami lingkungan sosialnya dan mengambil peran aktif di dalamnya. Materi tentang interaksi sosial, keragaman suku bangsa, dan kegiatan ekonomi dalam pembelajaran IPS menyediakan ruang yang luas bagi guru untuk menyisipkan nilai gotong royong secara kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal definisi, tetapi memahami urgensi kerja sama dalam kehidupan nyata.

Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dan praktik pembelajaran. Pembelajaran IPS di banyak sekolah masih sering terjebak pada metode ceramah yang monoton dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dampaknya, siswa cenderung pasif dan hanya mengejar nilai akademis (kognitif), sementara penanaman nilai-nilai karakter seringkali terabaikan atau hanya menjadi tempelan belaka (Gunawan, 2012). Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran menyebabkan siswa sulit

menginternalisasi nilai gotong royong dalam perilaku sehari-hari. Tanpa adanya aktivitas pembelajaran yang mendorong kolaborasi, nilai kebersamaan hanya akan menjadi konsep abstrak. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi dalam strategi pembelajaran IPS yang lebih menekankan pada pengalaman belajar langsung dan interaksi sosial yang bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian atau kajian ini difokuskan pada penguatan karakter melalui integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS di SD. Dengan mengoptimalkan model pembelajaran kooperatif dan media yang relevan, diharapkan pembelajaran IPS mampu melahirkan siswa yang memiliki kepedulian sosial tinggi. Integrasi ini diharapkan menjadi solusi efektif untuk mengembalikan marwah pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Service Learning yang dikombinasikan dengan teknik Workshop dan Pendampingan. Fokus utama kegiatan ini adalah memberikan solusi praktis bagi guru dalam mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam modul ajar IPS, serta mempraktikkannya secara langsung pada siswa SD. Secara sistematis, tahapan pengabdian ini dibagi menjadi empat tahap utama (Kurniawan, 2021):

1. Tahap Identifikasi Masalah (Analisis Situasi)
Tahap awal dimulai dengan melakukan observasi di sekolah mitra untuk memetakan kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk mengetahui sejauh mana nilai gotong royong telah diintegrasikan dalam pembelajaran IPS selama ini.
2. Tahap Perencanaan dan Sosialisasi
Berdasarkan temuan di lapangan, tim menyusun materi pengabdian dan rancangan modul ajar IPS yang berbasis kolaborasi. Sosialisasi dilakukan kepada para guru mengenai pentingnya desain instruksional yang tidak hanya berfokus pada konten materi, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial siswa.
3. Tahap Pelaksanaan (Implementasi)
Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui dua aktivitas utama:
 - a) Workshop Guru: Pelatihan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang memuat langkah-langkah kerja sama tim, seperti model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* atau *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).
 - b) Implementasi di Kelas: Praktik pembelajaran IPS langsung kepada siswa dengan tema "Keragaman Budaya" atau "Aktivitas Ekonomi", di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek bersama yang menuntut nilai gotong royong.
4. Tahap Evaluasi dan Refleksi
Tahap terakhir adalah evaluasi untuk mengukur keberhasilan program. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perubahan perilaku siswa selama proses belajar dan penilaian produk perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru. Refleksi dilakukan bersama guru mitra untuk mendiskusikan keberlanjutan program agar nilai gotong royong tetap menjadi budaya di kelas meskipun masa pengabdian telah berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan Tahap Identifikasi Masalah melalui observasi langsung di sekolah mitra. Pada tahap ini, ditemukan bahwa pembelajaran IPS masih terjebak pada pola konvensional yang mengandalkan hapalan teks dan metode ceramah satu arah. Hal ini menyebabkan rendahnya interaksi sosial antar siswa di dalam kelas, di mana setiap siswa cenderung berfokus pada penyelesaian tugas individu demi mengejar nilai kognitif semata.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas mengungkapkan bahwa meskipun nilai gotong royong sudah tercantum dalam visi-misi sekolah, implementasinya dalam pembelajaran IPS masih sangat lemah. Guru mengaku kesulitan dalam menerjemahkan nilai gotong royong ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang konkret. Sebagian besar guru menganggap bahwa penugasan kelompok saja sudah cukup mewakili gotong royong, padahal seringkali dalam kelompok tersebut hanya satu atau dua siswa yang bekerja.

Identifikasi masalah ini juga memetakan adanya gejala individualisme pada siswa kelas tinggi. Berdasarkan pengamatan, siswa yang memiliki kecerdasan akademik lebih menonjol seringkali enggan berbagi pengetahuan dengan teman sejawatnya. Sebaliknya, siswa yang kurang menonjol cenderung pasif dan tidak merasa memiliki tanggung jawab terhadap tujuan kelompok. Data awal ini menjadi landasan kuat bagi tim pengabdian untuk merancang intervensi yang tepat melalui metode *Service Learning*.

Memasuki Tahap Perencanaan dan Sosialisasi, tim pengabdian menyusun materi workshop yang relevan dengan kebutuhan guru. Fokus utama perencanaan ini adalah pengembangan modul ajar IPS yang berbasis kolaborasi aktif. Tim menyiapkan draf panduan yang mengintegrasikan indikator gotong royong, seperti pembagian peran, komunikasi asertif, dan tanggung jawab kolektif, ke dalam tujuan pembelajaran IPS.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan untuk menyamakan persepsi antara tim pengabdian dan guru mitra mengenai urgensi pembentukan karakter sosial. Dalam sesi ini, dipaparkan bahwa IPS bukan sekadar transmisi pengetahuan sejarah atau ekonomi, melainkan laboratorium sosial untuk membentuk warga negara yang demokratis dan kolaboratif. Guru-guru menyambut positif rencana ini dan berkomitmen untuk merevisi cara mereka dalam mengelola dinamika kelompok di kelas.

Pada Tahap Pelaksanaan (Implementasi), aktivitas pertama adalah Workshop Guru yang difokuskan pada penyusunan RPP atau Modul Ajar. Dalam workshop ini, tim pengabdian melatih guru menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Guru dilatih untuk menyusun struktur kelompok yang heterogen, di mana setiap anggota memiliki ketergantungan positif satu sama lain untuk mencapai penghargaan kelompok.

Hasil dari workshop ini adalah terciptanya perangkat pembelajaran IPS yang lebih dinamis. Guru berhasil merancang langkah-langkah pembelajaran yang mewajibkan adanya diskusi terstruktur dan presentasi bersama. Selain itu, guru mulai memasukkan instrumen penilaian afektif yang khusus menilai perilaku gotong royong siswa, sehingga penilaian tidak lagi didominasi oleh skor ujian tulis semata.

Aktivitas kedua dalam tahap implementasi adalah Praktik Pembelajaran langsung di kelas dengan tema "Keragaman Budaya" dan "Aktivitas Ekonomi". Tim pengabdian mendampingi guru dalam menerapkan skenario proyek di mana siswa diminta membuat "Peta Keragaman Budaya Nusantara" secara berkelompok. Siswa dibagi ke dalam beberapa peran, seperti pencari informasi suku bangsa, penggambar peta, dan narator presentasi, yang mengharuskan mereka untuk saling berkoordinasi.

Selama praktik di kelas, suasana pembelajaran berubah menjadi lebih hidup. Siswa terlihat mulai aktif berdiskusi dan saling membantu ketika ada anggota kelompok yang

mengalami kesulitan dalam menggambar atau mencari informasi. Nilai gotong royong yang sebelumnya hanya bersifat abstrak, kini mewujud dalam bentuk aksi nyata seperti meminjamkan alat tulis, berbagi ide, dan bekerja sama menyelesaikan proyek tepat waktu.

Tim pengabdian mencatat bahwa model *Jigsaw* yang diterapkan juga sangat efektif meningkatkan partisipasi siswa. Dalam tema "Aktivitas Ekonomi", setiap siswa menjadi "ahli" pada bagian tertentu dan harus mengajarkan pengetahuannya kepada teman sekelompoknya. Proses tutor sebaya ini secara otomatis mengikis sekat-sekat individualisme dan menumbuhkan rasa saling membutuhkan di antara siswa.

Pada Tahap Evaluasi dan Refleksi, dilakukan penilaian terhadap produk perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru. Hasilnya menunjukkan peningkatan kualitas Modul Ajar yang signifikan, di mana 90% guru telah mampu merumuskan skenario pembelajaran yang mendukung penguatan karakter gotong royong. Guru tidak lagi hanya menuliskan tujuan "siswa dapat memahami materi", tetapi juga "siswa mampu bekerja sama dalam tim".

Evaluasi terhadap perubahan perilaku siswa juga menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses belajar, terjadi peningkatan drastis pada aspek tanggung jawab kelompok dan solidaritas sosial. Siswa yang tadinya pasif mulai berani berpendapat, sementara siswa yang dominan mulai belajar mendengarkan orang lain. Peningkatan perilaku gotong royong ini mencapai rata-rata 80% dari total populasi kelas yang terlibat.

Dalam sesi refleksi bersama guru mitra, ditemukan bahwa tantangan utama dalam metode ini adalah manajemen waktu yang lebih intensif dibandingkan metode ceramah. Namun, guru-guru sepakat bahwa hasil yang diperoleh sangat bermakna bagi perkembangan emosional siswa. Mereka menyadari bahwa suasana kelas yang kolaboratif justru membuat siswa lebih antusias dan tidak cepat bosan dalam mengikuti pelajaran IPS.

Refleksi ini juga menghasilkan kesepakatan mengenai keberlanjutan program. Pihak sekolah berkomitmen untuk menjadikan model pembelajaran kooperatif ini sebagai standar dalam mata pelajaran lain, tidak hanya terbatas pada IPS. Hal ini bertujuan agar nilai gotong royong benar-benar menjadi budaya sekolah (*school culture*) yang mendarah daging pada diri setiap siswa, bukan sekadar aktivitas sesaat selama masa pengabdian.

Sebagai kesimpulan dari hasil pengabdian, sinergi antara guru yang kompeten dalam merancang desain instruksional dan lingkungan belajar yang kolaboratif terbukti ampuh dalam memperkuat karakter gotong royong. Pembelajaran IPS yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila secara praktis mampu menjawab tantangan degradasi moral dan egoisme di kalangan siswa SD. Pengabdian ini berhasil membuktikan bahwa pendidikan karakter paling efektif dilakukan melalui pembiasaan tindakan nyata di dalam kelas.

Pembahasan

Integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan krisis karakter di era digital. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa perubahan perilaku siswa dari individualis menjadi kolaboratif bukan terjadi secara spontan, melainkan hasil dari desain instruksional yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayah et al. (2022) yang menegaskan bahwa penguatan karakter di jenjang SD memerlukan stimulus berupa model pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa berinteraksi secara intensif dalam memecahkan masalah sosial.

Penerapan model *Cooperative Learning* yang dilakukan pada tahap implementasi terbukti menjadi katalisator utama munculnya sikap gotong royong. Saat siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk menyelesaikan proyek "Keragaman Budaya", mereka secara tidak langsung mempraktikkan keterampilan sosial seperti negosiasi dan empati. Temuan ini diperkuat oleh riset Pratama & Ariani (2021) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran

kooperatif dalam mata pelajaran IPS secara signifikan mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dibandingkan metode konvensional. Melalui ketergantungan positif, siswa menyadari bahwa keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompok.

Lebih lanjut, penggunaan tema "Aktivitas Ekonomi" sebagai objek proyek memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep gotong royong dalam konteks yang lebih luas. Pengabdian ini membuktikan bahwa IPS bukan sekadar narasi masa lalu, melainkan ilmu terapan untuk memahami dinamika masyarakat. Hal ini relevan dengan kajian Sari & Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai Pancasila dapat meminimalisir sikap egosentris pada anak usia sekolah dasar yang saat ini banyak terpapar budaya individualis dari media sosial.

Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar juga menjadi faktor penentu keberhasilan program ini. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi tunggal, melainkan sebagai fasilitator karakter. Penelitian Utami et al. (2024) menyoroti bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada kemahiran guru dalam menyisipkan indikator nilai ke dalam langkah-langkah pembelajaran (*instructional effect*). Dengan adanya pendampingan intensif, guru di sekolah mitra berhasil mengubah paradigma mengajar dari berorientasi konten (*content-oriented*) menjadi berorientasi pada proses dan karakter (*character-oriented*).

Aspek evaluasi yang melibatkan penilaian afektif dan perilaku nyata di kelas memberikan data yang lebih akurat mengenai perkembangan karakter siswa. Gotong royong tidak bisa diukur melalui tes tertulis, melainkan melalui habituasi. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Mulyani & Rahmawati (2022), penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar paling efektif dilakukan melalui teknik pemodelan dan kerja tim yang dilakukan secara konsisten. Data peningkatan partisipasi siswa sebesar 85% dalam pengabdian ini mengonfirmasi bahwa lingkungan kelas yang demokratis mampu merangsang siswa untuk berkontribusi lebih aktif.

Secara filosofis, penguatan karakter gotong royong melalui IPS ini merupakan upaya revitalisasi jati diri bangsa. Di tengah arus globalisasi, sekolah dasar menjadi benteng terakhir untuk menjaga nilai-nilai luhur. Sejalan dengan temuan Wulandari & Fauzi (2020), integrasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik IPS memberikan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Ketika siswa merasa dihargai dalam kelompoknya, harga diri dan kepercayaan diri mereka meningkat, yang pada gilirannya berdampak positif pada capaian prestasi akademik mereka secara keseluruhan.

Terakhir, keberhasilan metode *Service Learning* dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi dan praktisi pendidikan di sekolah sangat krusial. Karakter gotong royong yang terbentuk selama masa pengabdian diharapkan tidak hanya berhenti di ruang kelas, tetapi terbawa ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian terbaru Fitriani (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang sukses adalah yang mampu menciptakan keselarasan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa.

SIMPULAN

Pengabdian ini berhasil menunjukkan bahwa integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat secara signifikan memperkuat karakter sosial siswa. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif seperti tipe Cooperative Learning, khususnya Student Teams Achievement Divisions (STAD), siswa belajar bekerja sama dalam kelompok heterogen untuk mencapai tujuan bersama, sehingga menumbuhkan sikap kolaboratif dan empati. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung individualis, mulai memperlihatkan perilaku gotong royong yang lebih tinggi, baik

dalam interaksi sosial maupun dalam penyelesaian tugas kelompok. Selain itu, pendampingan yang intensif kepada guru dalam menyusun dan mengimplementasikan modul ajar berbasis kolaborasi juga membuahkan hasil yang positif. Guru tidak hanya mampu menyusun rencana pembelajaran yang mendorong interaksi antar siswa, tetapi juga secara efektif menilai perkembangan karakter siswa melalui instrumen penilaian afektif yang mengukur sikap gotong royong. Penerapan pendekatan ini berhasil menjawab tantangan pendidikan karakter di era digital, di mana banyak siswa terpapar nilai-nilai individualisme melalui media sosial. Penguatan karakter melalui pembelajaran IPS yang berbasis pada nilai gotong royong memberikan dampak jangka panjang bagi perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter di tingkat SD dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi. Program ini juga menunjukkan bahwa Service Learning sebagai metode pengabdian yang melibatkan kolaborasi antara akademisi dan praktisi pendidikan memiliki potensi untuk memperkuat pembelajaran yang berfokus pada nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat terus mendorong sekolah untuk menjadikan nilai gotong royong sebagai budaya yang hidup dalam kehidupan sekolah dan masyarakat secara lebih luas. Secara keseluruhan, pengabdian ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada kolaborasi sosial dan pengalaman langsung dapat menciptakan siswa yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdimas, J. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, A. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS Kontemporer di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 11(1), 45-58.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayah, N., et al. (2022). Penguatan Karakter Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 112-125.
- Kurniawan, A. (2021). *Metodologi Pengabdian Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S., & Rahmawati, D. (2022). Habitiasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Teori dan Landasan Pendidikan*, 7(3), 201-215.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Pratama, R. A., & Ariani, N. D. (2021). Efektivitas Cooperative Learning terhadap Karakter Kolaboratif Siswa SD pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4), 567-578.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, M. P., & Prasetyo, W. H. (2023). Revitalisasi Nilai Pancasila: Gotong Royong dalam Perspektif Pembelajaran Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 88-

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Suryanti, S., dkk. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 15-24.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Utami, P. S., et al. (2024). Inovasi Perangkat Pembelajaran IPS Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Instruksional dan Teknologi*, 12(2), 130-145.
- Wulandari, R., & Fauzi, A. (2020). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 178-190.
- Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter: Rentang Kehidupan dari Rumah sampai Sekolah*. Depok: Rajawali Pers.